

GAMBARAN KARAKTERISTIK KESIAPAN MENIKAH DAN FUNGSI KELUARGA PADA IBU HAMIL USIA MUDA

Yunita Syepriana¹, Firdaus Wahyudi², Ari Budi Himawan²

¹ Mahasiswa Program S-1 Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

² Staf Pengajar Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
JL. Prof. H. Soedarto, SH., Tembalang-Semarang 50275, Telp. 02476928010

ABSTRAK

Latar Belakang : Tingginya angka pernikahan usia muda bisa menyebabkan berbagai permasalahan dalam pernikahan, hal ini dikarenakan tidak adanya persiapan sebelum remaja memutuskan untuk menikah. Beberapa penelitian menyebutkan tingkat kesiapan menikah pada usia muda masih sangat rendah.

Tujuan : Mengetahui gambaran karakteristik ibu hamil usia muda dalam hal kesiapan menikah dan fungsi keluarga

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif retrospektif dengan menggunakan data primer dan sekunder berupa wawancara serta data puskesmas kelurahan Rowosari

Hasil : Beberapa alasan ibu hamil di kelurahan Rowosari memutuskan untuk menikah diantaranya karena dijodohkan (12,0%), kehamilan di luar pernikahan (16%), keinginan sendiri (28%), masalah ekonomi (36%), serta putus sekolah (8%). Karakteristik kesiapan menikah dengan persentase terendah adalah kesiapan finansial dengan skor 35,5, sedangkan kesiapan moral memiliki persentase tertinggi dengan 76,7%. Karakteristik kesiapan menikah lainnya meliputi kesiapan sosial dengan 53,7%, kesiapan emosi 45,2%, kesiapan intelektual 41,6%, kesiapan individu 58,7%, dan kesiapan mental 49,8%. Untuk Fungsi keluarga berdasarkan skor APGAR sebanyak 8% ibu hamil mengalami disfungsi keluarga sedang dan 92% tidak terdapat disfungsi keluarga, sedangkan untuk skor SCREEM sebanyak 8% termasuk kategori sumber daya dalam keluarga cukup, dan sebanyak 92% sumber daya keluarga memadai.

Kesimpulan : Secara keseluruhan tingkat kesiapan menikah di kelurahan Rowosari masih rendah (49,8%), dimana sekitar 92% memiliki tingkat kesiapan menikah kategori rendah (<60%) dan sekitar 8% termasuk kategori sedang (60-80%).

Kata kunci: Fungsi Keluarga, Kesiapan Menikah, Menikah Muda

ABSTRACT

CHARACTERISTIC DESCRIPTION MARITAL READINESS AND FAMILY FUNCTION OF YOUNG PREGNANT WOMEN

Background: The high number of young marriages can cause various problems in marriage itself, because there is no preparation before the teenager decides to get married. Some studies mentioned the level of marital readiness at a young age is still very low.

Objective: Knowing the characteristic description of young pregnant women in terms of marital readiness and family function

Method: This study is a retrospective descriptive study by using primary and secondary data in the form of interview and data from Puskesmas Rowosari.

Result: Some reasons of pregnant women in Rowosari decided to marry among them because of matchmaking (12%), pregnancy outside marriage (16%), self-interest (28%), financial problems (36%), and drop out (8%). Characteristic of marital readiness with the lowest percentage is financial readiness with score 35,5%, while moral readiness have highest

percentage with 76,7%. Other characteristics of marital readiness include social readiness with 53,7%, emotional readiness 45,2%, intellectual preparedness 41,6%, individual readiness 58,7%, and mental readiness 37,3%. For family function based on APGAR scores as much as 8% of pregnant women experienced moderate family dysfunction and 92% did not have family dysfunction, while for SCREEM score of 8% including enough family resources category, and 92% adequate family resources.

Conclusion: In general the level of marital readiness in Rowosari is still low (49,8%), which about 92% have low category of marital readiness (<60%) and about 8% including medium category (60-80%).

Keyword: Family Function, Marital Readiness, Young Married

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia dimana pernikahan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. Namun membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis bukanlah perkara mudah, karena banyak hal yang harus disiapkan sebelum memasuki jenjang pernikahan. Di masyarakat seringkali kita dengar mengenai pernikahan di usia muda. Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang telah diatur oleh Undang-Undang.¹ Masalah dalam pernikahan bisa disebabkan oleh karena tidak adanya kesiapan menikah pada individu yang memutuskan menikah pada usia relatif muda. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kesiapan menikah pada istri yang menikah muda lebih rendah jika dibandingkan dengan istri yang menikah pada usia dewasa.

Kehamilan usia muda sangat erat kaitannya dengan kesiapan menikah,

dimana jika seseorang telah siap untuk menikah dan sudah menetapkan rencana kehamilan maka kehidupan pernikahan yang sejahtera bisa didapatkan. Untuk mengukur tingkat kesiapan menikah dapat dilakukan dengan pengukuran fungsi keluarga menggunakan kuesioner APGAR dan SCREEM, karena jika fungsi keluarga berjalan secara optimal maka dukungan keluarga dapat diwujudkan.²

Pernikahan dan kehamilan usia muda bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan yang rendah dimana banyak orang tidak tahu mengenai dampak dari pernikahan usia muda.³ Selain faktor pendidikan, faktor tradisi atau budaya juga mempunyai kaitan yang erat dengan tingginya pernikahan usia muda.⁴ faktor-lain yang berperan diantaranya orang tua yang ingin lepas dari tanggung jawab sebagai orang tua, ada pula yang ingin menikahkan anak mereka dengan pasangan yang berstatus sosial tinggi sehingga berharap anak mereka akan

bahagia dengan limpahan materi, sebagian orang tua juga segera menikahkan anaknya karena takut timbul fitnah, apalagi pergaulan yang bebas saat ini bisa berdampak pada maraknya sex bebas di usia remaja.⁵

METODE

Bentuk Penelitian ini adalah pada penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Rowosari dan dilaksanakan pada bulan Juni - September 2017. Kriteria inklusi penelitian ini adalah wanita hamil yang menikah pada usia <21 tahun, bertempat tinggal di kelurahan Rowosari, bisa membaca, menulis dan berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah wanita hamil yang menikah pada usia <21 tahun, tetapi saat ini berusia >21 tahun serta yang memiliki keterbatasan dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi.

Sampel diambil dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan kuesioner, dimana kuesionernya terdiri dari kuesioner kesiapan menikah, *family APGAR*, dan *family SCREEM*.

Variabel bebas penelitian ini adalah ibu hamil usia muda dan fungsi keluarga (APGAR, SCREEM), sedangkan variabel

terpengaruh dalam penelitian ini adalah kesiapan menikah.

HASIL

1. Karakteristik Istri

Tabel 1. Karakteristik Istri

Usia Menikah	n (%)
16 tahun	2 (8%)
17 tahun	5 (20%)
18 tahun	3 (12%)
19 tahun	5 (20%)
20 tahun	10 (40%)
Pendidikan	n (%)
SMP	13 (52%)
SMA	17 (48%)
Pekerjaan	n (%)
Buruh	3 (12%)
Ibu Rumah Tangga	21 (84%)
Karyawan Swasta	1 (4%)
Wiraswasta	1 (1,9%)

Karakteristik ibu hamil berdasarkan usia menikah terbanyak adalah pada usia 20 tahun dengan persentase 40%, sedangkan berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh, sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pendidikan SMP dengan jumlah 13 orang (52%), berdasarkan data tabel 1, sebaran jenis pekerjaan ibu hamil usia muda terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga dengan 21 orang (84%).

2. Karakteristik Suami**Tabel 2.** Karakteristik Suami

Usia	n (%)
17 tahun	3 (12%)
18 tahun	2 (8%)
19 tahun	3 (12%)
20 tahun	2 (8%)
21 tahun	1 (4%)
22 tahun	5 (20%)
23 tahun	3 (12%)
24 tahun	3 (12%)
25 tahun	1 (4%)
28 tahun	1 (4%)
30 tahun	1 (4%)
Pendidikan	n (%)
SMP	12 (48%)
SMA	13 (52%)
Pekerjaan	n (%)
Buruh	20 (80%)
Karyawan Swasta	1 (4%)
Wiraswasta	4 (16%)

Berdasarkan usia menikah suami didapatkan data terbanyak adalah usia 22 tahun dengan persentase 20%, sedangkan untuk pendidikan terakhir yang ditempuh suami sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 13 orang (52%), dan untuk jenis pekerjaan buruh memiliki jumlah terbesar dengan 20 orang (80%)

3. Karakteristik Penghasilan**Tabel 3.** Penghasilan Keluarga

Penghasilan	n (%)
<1 juta	4 (4%)
1 juta – 2,1 juta	18 (72%)
>2,1 juta	3 (12%)

Karakteristik penghasilan keluarga terbanyak adalah 1 juta-2,1 juta dengan jumlah 18 orang (72%) Pengambilan angka 2,1 juta didasarkan pada UMR kota Semarang.

4. Karakteristik Fungsi Keluarga**Tabel 4.** Karakteristik Fungsi Keluarga

APGAR	n (%)
Disfungsi Keluarga	2 (8%)
Sedang	23 (92%)
Tidak Terdapat Disfungsi Keluarga	
SCREEM	n (%)
Sumber Daya Keluarga	2 (8%)
Cukup	23 (92%)
Sumber Daya Keluarga Memadai	

Berdasarkan Tabel 4, kategori skor APGAR terbanyak adalah tidak terdapat disfungsi keluarga (skor 7-10) dengan 23 Keluarga (92%). Untuk skor SCREEM sebagian besar termasuk dalam kategori keluarga dengan sumber daya memadai dengan persentase 92%

5 Karakteristik Motivasi, Hambatan, dan Keuntungan

Tabel 5. Motivasi, hambatan, dan keuntungan

Motivasi Menikah	n (%)
Dijodohkan	3(12%)
Kehamilan di luar pernikahan	4 (16%)
Keinginan sendiri	7 (28%)
Masalah ekonomi	9 (36%)
Putus Sekolah	2 (8%)
Hambatan	n (%)
Kekurangan Finansial	14 (56%)
Suami Emosi	3 (12%)
Suami Pencemburu	1 (4%)
Tidak Ada	7 (28%)
Keuntungan	n (%)
Bahagia	6 (24%)
Tidak Tahu	19 (76%)

Sesuai dengan tabel 5 mengenai motivasi menikah, sebagian besar ibu hamil menyatakan menikah karena masalah ekonomi 9 orang (36%), untuk hambatan terbesar dalam menikah adalah kekurangan finansial dengan persentase 56%, sedangkan sebagian besar menjawab tidak tahu mengenai keuntungan dari menikah muda (76%).

6. Karakteristik Kesiapan Menikah

Tabel 6. Kesiapan Menikah

Kesiapan Finansial	n (%)
25%	11 (44%)
37,5%	9 (36%)
50%	3 (12%)
62,5%	2 (8%)
Kesiapan Sosial	n (%)
42,8%	11 (44%)
57,1%	9 (36%)
71,4%	5 (20%)
Kesiapan Emosi	n (%)
30%	2 (8%)
40%	9 (36%)
50%	13 (52%)
60%	1 (4%)
Kesiapan Intelektual	n (%)
40%	23 (92%)
60%	2 (8%)
Kesiapan Individu	n (%)
50%	6 (24%)
58,3%	13 (52%)
66,7%	5 (20%)
75%	1 (4%)
Kesiapan Moral	n (%)
72,7%	14 (56%)
81,8%	11 (44%)
Kesiapan Mental	n (%)
33,3%	19 (76%)
50%	6 (24%)
Kesiapan Menikah	n (%)
<60%	23 (92%)
60-80%	2 (8%)

Berdasarkan tabel 6, kesiapan finansial sebagian besar ibu hamil termasuk dalam kategori kesiapan rendah (<60%) dengan jumlah 23 orang (92%), sedangkan untuk kriteria kesiapan sosial terbanyak adalah kategori kesiapan rendah sebanyak 20 orang (80%), untuk kesiapan emosi 96% (24 orang) termasuk kategori kesiapan rendah, untuk kesiapan intelektual 96% (24 orang) termasuk kategori kesiapan rendah, untuk kesiapan individu sebanyak 19 orang (76%) termasuk kategori rendah, sedangkan pada kesiapan moral terbanyak adalah kategori kesiapan sedang dengan jumlah 14 orang (56%), untuk kesiapan mental sebanyak 25 orang (100%) ibu hamil termasuk dalam kategori kesiapan rendah. Secara keseluruhan tingkat kesiapan menikah ibu hamil usia muda di kelurahan Rowosari termasuk dalam kategori tingkat kesiapan rendah (92%) dan hanya 8% termasuk kategori kesiapan sedang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan rendahnya angka kesiapan menikah pada ibu hamil usia muda di kelurahan Rowosari, dimana batasan ideal menikah yang ditetapkan BKKBN adalah diatas 20 tahun.⁶ Seorang individu yang masih muda pada umumnya masih belum memiliki

kriteria kesiapan untuk menikah, hal ini sejalan dengan penelitian Euis Sunarti *et al* dimana kesiapan menikah istri yang menikah muda lebih rendah dibandingkan istri yang menikah pada usia dewasa.⁷

Ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya tingkat kesiapan menikah pada ibu hamil usia muda diantaranya adalah karena rendahnya tingkat pendidikan ibu, meningkatkan pendidikan pada perempuan dapat menunda pernikahan hingga usia yang lebih dewasa sehingga seiring waktu wanita bisa mempersiapkan diri dengan baik sebelum memutuskan untuk menikah. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nurlita Tsania yang menyatakan bahwa semakin lama pendidikan istri maka semakin baik tingkat kesiapan menikah dan perkembangan anak.⁸ Beberapa penelitian lain juga menunjukkan istri yang menikah di usia muda cenderung berpendidikan rendah sehingga belum mempersiapkan diri dengan baik ketika memasuki jenjang pernikahan.⁹

Pendidikan yang rendah dan tidak adanya keterampilan khusus, biasanya akan sangat sulit untuk mencari pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Sehingga sebanyak 84% ibu hamil memilih untuk tidak bekerja (ibu rumah tangga), sedangkan jika bekerja pun tidak banyak

hal yang dapat dilakukan dan pilihan jenis pekerjaan juga terbatas.

Kesiapan menikah yang relatif masih rendah pada istri yang menikah muda menunjukkan semakin diperlukannya peningkatan upaya pendewasaan usia perkawinan oleh berbagai institusi yang bergerak di bidang keluarga.

Upaya pendewasaan usia perkawinan salah satunya bisa dilakukan dengan memberikan kemudahan akses pendidikan kepada remaja putra dan putri baik di pedesaan dan perkotaan.¹⁰ Pernikahan muda berhubungan dengan rendahnya pencapaian pendidikan. Pendidikan lebih tinggi yang diterima perempuan akan menurunkan kecenderungan keinginan menikah pada usia muda.

Aspek kesiapan menikah ditinjau dari tujuh aspek yaitu aspek intelektual, sosial, emosi, moral, individu, finansial dan mental istri. Karakteristik kesiapan menikah dengan persentase terendah adalah kesiapan finansial, menurut penelitian Sunarti *et al* aspek kesiapan finansial dan intelektual menempati urutan terendah dalam hal kesiapan menikah (<50%).¹¹ Sebagian besar istri belum mempersiapkan diri dalam hal finansial seperti menabung, memiliki perhiasan atau

investasi lainnya hingga mencari ilmu terkait pengelolaan uang sebelum menikah. Padahal, kesiapan finansial menjadi indikator penting kesuksesan pernikahan.

Kesiapan sosial menggambarkan kemampuan untuk bergaul (sosialisasi) atau berhubungan dengan orangtua maupun orang lain di sekitarnya. Aspek kesiapan sosial meliputi sudah cukup umur untuk menikah, kecepatan dalam menyelesaikan masalah, menarik diri dari lingkungan baru, menyapa duluan saat ada tetangga baru, mengesampingkan kepentingan untuk mencapai kepentingan bersama, melarang teman untuk bergaul dengan orang lain, kesan pertama terhadap orang lain tercermin dari penampilan. Pada penelitian ini angka kesiapan sosial cukup tinggi jika dibanding kesiapan menikah lain dengan 53,7%, tetapi ada satu aspek yang sangat kecil persentasenya yaitu sudah cukup umur untuk menikah, artinya masih banyak responden yang menganggap bahwa dirinya belum cukup umur untuk menikah.

Kesiapan emosi terkait dengan pengelolaan emosi yang sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah dalam rumah tangga. Aspek kesiapan emosi meliputi jika dikhianati oleh pasangan tidak merasa kecewa, tidak menggerutu saat marah, jika pasangan

diganggu oleh orang lain, maka tidak langsung menghampiri orang yang mengganggu pasangan, tidak merokok jika stress, mendapat dukungan dari keluarga disegala aktivitas, dapat menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, jika ada teman yang mengganggu pekerjaan maka tidak akan menyuruhnya pergi, tidak melempar barang dan berteriak jika merasa kesal dengan beban pekerjaan, saat berbeda persepsi dengan teman, maka segera menyamakan persepsi, ikut sedih ketika mendengarkan cerita sedih teman. Pada penelitian ini angka kesiapan emosi masih sangat rendah yakni 45,2%. Karakteristik kesiapan emosi sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Sunarti *et al* yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p=0,035$) terhadap kesiapan emosi antara istri yang menikah muda dan dewasa dimana istri yang menikah saat dewasa memiliki kesiapan emosi yang lebih baik dari istri yang menikah muda.¹²

Kesiapan intelektual meliputi kesiapan untuk senantiasa mencari berbagai ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun keluarga, dalam penelitian ini tingkat kesiapan intelektual adalah sebesar 41,6% hal ini menunjukkan bahwa secara intelektual istri masih belum dipersiapkan dengan baik sebelum

menikah, padahal kesiapan intelektual merupakan aspek yang tidak kalah penting dibanding kesiapan menikah lainnya.

Pendidikan tidak hanya berguna untuk menyempurnakan tingkat kesiapan menikah perempuan namun juga bermanfaat dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan intelektualitas seorang ibu sangat penting dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu berhubungan positif dengan perkembangan anak. Sejalan dengan penelitian ini, Rahmaulina dan Hastuti menyatakan semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai gizi dan tumbuh kembang anak maka perkembangan kognitif anak semakin baik pula.¹³ Berbagai penelitian lain juga menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan kognitif, bahasa, sosial emosi dan perkembangan anak secara keseluruhan.¹⁴

Kesiapan individu terkait kesiapan secara pribadi dalam berbagai hal termasuk masalah kesiapan sebagai orang tua, sebagai pencari nafkah, sebagai individu yang sehat hingga sebagai individu yang mandiri. Kesiapan individu diantaranya dilihat dari aspek telah mengenal pasangan dengan baik sebelum menikah hingga telah memiliki

pengetahuan tentang perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesiapan individu dengan persentase 58,7%.

Kesiapan moral adalah kemampuan seseorang dalam membedakan mana yang baik dan buruk serta mana yang benar dan salah yang menjadi nilai dalam diri manusia, kesiapan ini meliputi berbagai aspek karakter yang dimiliki seseorang ketika menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan. Kesiapan moral memiliki persentase tertinggi dengan 76,7% artinya tingkat kesiapan moral ibu hamil usia muda sangat tinggi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana aspek kesiapan menikah tertinggi adalah kesiapan sosial, perbedaan ini mungkin terjadi karena pada penelitian sebelumnya lebih dari 50% responden menganggap bahwa mereka sudah memasuki usia yang cukup untuk menikah, sedangkan pada penelitian ini sebagian besar responden menganggap dirinya belum siap untuk menikah.⁷

Kesiapan mental adalah kemampuan seseorang dalam menyiapkan diri untuk menghadapi situasi yang tidak dikehendaki pasca menikah atau siap siaga terhadap risiko (antisipasi), kesiapan ini sangat penting untuk menjaga kestabilan rumah tangga yang ditopang dari mental

yang kuat suami maupun istri. Kurang dari 50% istri yang menikah muda maupun telah menyiapkan diri untuk hidup dalam keterbatasan setelah menikah, telah memikirkan bagaimana cara membagi penghasilan yang didapatkannya, telah memikirkan jika kehidupan keluarganya tidak seperti yang diharapkan, juga telah menyiapkan diri untuk kemungkinan hubungan yang kurang baik dengan mertua maupun ketika pasangan melakukan perilaku yang kurang sesuai selama pernikahan dan memiliki anak yang tidak sesuai harapan.⁷

Fungsi keluarga pada ibu hamil di kelurahan Rowosari didapatkan sebanyak 8% mengalami disfungsi keluarga sedang, dan sebanyak 92% termasuk dalam kategori tidak ada disfungsi dalam keluarga. Penyebab dari adanya disfungsi keluarga sedang dimungkinkan karena responden tidak berhubungan baik dengan orang-orang di sekitar tempat tinggalnya, misalkan ada responden yang mengaku lingkungan tempat tinggalnya sekarang adalah tempat yang baru ia datang karena mengikuti suami, sehingga dirinya kurang bersosialisasi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar.

Sumber daya dalam keluarga sebanyak 8% memiliki sumber daya yang cukup sedangkan sebanyak 92% memiliki

sumber daya keluarga yang memadai. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak merasa cukup dengan penghasilan yang mereka miliki saat ini, selain itu mereka juga tidak memiliki pengetahuan/ pendidikan yang cukup untuk memahami masalah kesehatan.

Motivasi menikah ibu hamil usia muda di kelurahan Rowosari cukup beragam, diantaranya 28% mengaku alasan menikah karena keinginan sendiri, dimana responden menjalani aktivitas pacaran selama beberapa bulan sampai tahun hingga kemudian memutuskan untuk menikah. Selain itu terdapat juga alasan lain seperti dijodohkan (12%), kehamilan di luar pernikahan (16%), masalah ekonomi (36%), dan putus sekolah (8%). Hal ini sesuai dengan faktor penyebab pernikahan usia muda menurut RT. Akhmad Jayadiningrat dan Hollean dimana masalah ekonomi, pendidikan, faktor orang tua, dan pandangan terhadap konsep cinta merupakan beberapa faktor besar yang berperan dalam tingginya angka pernikahan usia muda.^{14,15}

Responden mengaku dijodohkan oleh orang tua karena dianggap sudah memasuki usia untuk menikah, selain itu juga banyak orang tua yang ingin segera menimang cucu. Untuk alasan masalah ekonomi, biasanya responden tidak tinggal

bersama kedua orang (baik karena orang tua sudah meninggal maupun karena keluarga kesulitan secara ekonomi), karena takut membebani keluarga hingga akhirnya memilih untuk menikah. Responden yang putus sekolah biasanya tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan dana maupun karena sudah bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Hambatan pada pernikahan usia muda menurut responden meliputi kekurangan finansial 56%, suami yang mudah emosi 12%, suami yang pencemburu 4%. Sebagian responden mengaku kesulitan secara ekonomi karena penghasilan yang didapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan untuk sifat suami dikarenakan usia menikah suami yang muda menyebabkan emosional suami yang masih labil. Keuntungan dari menikah muda adalah bahagia karena mendapat tambahan anggota keluarga (baik itu anak, istri, suami, maupun orang tua).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sehingga belum mencari hubungan setiap karakteristik dengan tingkat kesiapan menikah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Karakteristik pendidikan istri dengan persentase terbanyak adalah SMP, sedangkan untuk suami adalah SMA. Untuk Karakteristik jenis pekerjaan istri terbanyak adalah ibu rumah tangga, berbeda dengan suami yang persentase terbanyak adalah buruh. Motivasi menikah ibu hamil usia muda terbesar adalah karena masalah ekonomi. Tingkat kesiapan menikah di kelurahan Rowosari masih rendah (49,8%), dimana sebanyak 92% termasuk kategori rendah (<60%) dan hanya 8% termasuk kategori sedang (60-80%). Sebanyak 92% ibu hamil usia muda di Rowosari tidak terdapat disfungsi keluarga, dan 92% ibu hamil juga mempunyai sumber daya yang memadai.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara masing – masing variabel dengan tingkat kesiapan menikah serta diharapkan adanya upaya untuk mensosialisasikan pentingnya aspek kesiapan menikah kepada para remaja agar bisa menurunkan angka pernikahan usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016
- 2) Rauf NI et al. Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Antenatal Care di Puskesmas Minahasa Upa Kota Makasar Tahun 2013. Makasar : Universitas Hasanudin. 2013
- 3) Apriyanita Triana. Tradisi Ngemblok : Fenomena Pernikahan Dini dan Janda Muda [Skripsi]. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2015
- 4) Sari WA, Yanti. Faktor Penyebab Pernikahan Dini di Kelurahan Sampara Kabupaten Konawe. Kendari : STIKES Avicenna. 2016
- 5) Afriani Riska , Mufdlilah. Analisis Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Yogyakarta. Yogyakarta : Universitas Aisyiyah. 2016.
- 6) BKKBN. Pendewasaan Usia Perkawinan. Lampung : BKKBN Lampung. 2011
- 7) Sunarti Euis *et al*, Kesiapan menikah dan Pemenuhan Tugas Keluarga pada Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor. 2012

- 8) Tsania Nurlita. Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun [Tesis]. Bogor : Institut Pertanian Bogor. 2015
- 9) Dewanggi M, Hastuti D, Hernawati N. Pengasuhan Orang Tua dan Kemandirian Anak Usia 3-5 Tahun berdasarkan Gender di Kampung Adat Urug. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 2012.
- 10) Rahmaulina ND, Hastuti D. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Tumbuh Kembang Anak Serta Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. 2008.
- 11) Holman TB, Li BD. *Premarital Factors Influencing Perceived Readiness for Marriage*. 1997
- 12) Larson JH, Holman TB. *Premarital prediction of marital quality and Stability Family Relations*. 1994
- 13) Duvall EM, Miller . *Marriage and Family Development* 6th ed. New York : Harper and Row Publisher. 1985
- 14) Soeryono, Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. *Jakarta:PT. Grafinda*. 1992
- 15) Al-ghifari, Abu. Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravagansa. Bandung: Mujahid. 2004
- 16) Blood Margaret, Bobby B. *Marriage* 3rd ed. New York : Free Press. 1978